



## ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) PADA MAHASISWA PPG DALAM JABATAN MAPEL AKUNTANSI DAN KEUANGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Mariati  
Program Studi Pendidikan Akuntansi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
[mariati@umsu.ac.id](mailto:mariati@umsu.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the supporting and inhibiting factors for the implementation of the teaching profession program (PPG) in full in the network (online) held by the faculty of teacher training and education at Muhammadiyah University of North Sumatra in 2020. This study used a qualitative approach, data collection was carried out directly during online learning activities by means of interviews, observation and documentation. The research subjects were 10 teachers who were online participants and 2 facilitators who directly assisted researchers during online activities. The data analysis technique was performed using the Miles and Hubberman model. The results of the study found two factors supporting the implementation of PPG daljab in accounting and finance subject teachers. First, there is support from fellow participants who are always ready to help the limitations between participants, and second, support from family members who help operationalize IT for online. While the inhibiting factors are the first is a lack of confidence, secondly the inability to master information technology and telecommunications, third, the internet network and frequent blackouts in the area, the fourth is the implementation time and commitment with instructors and the fifth is the lack of supporting equipment for implementing online learning. The researcher concluded that the full online-based PPG program needs to be evaluated given the absence of IT training for teachers, especially those from areas with difficult internet access and frequent blackouts in their areas.*

**Keywords:** *Improvement of Education Quality, Certification for Daljab Teachers, PPG learning systems, Online Learning*

### PENDAHULUAN

Guna meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan, salah satunya yang saat ini sedang berlangsung adalah kebijakan yang berkaitan dengan sertifikasi guru melalui program profesi guru (PPG) baik dalam jabatan (Daljab) maupun pra jabatan (Prajab). Meski dengan kuota yang terbatas di beberapa daerah, melalui Dinas Pendidikan setempat- saat ini sedang menawarkan kepada guru-guru yang dianggap telah memenuhi syarat untuk diajukan sebagai calon peserta sertifikasi melalui program PPG tersebut.

Sambutannya memang luar biasa, para guru sangat antusias untuk mengikuti kegiatan seleksi ini, bahkan para guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah pun ramai-ramai ikut mendaftarkan diri sebagai calon peserta, terlepas apakah yang bersangkutan masih aktif atau tidak aktif menjalankan profesi keguruannya. Barangkali, motivasi yang sangat kuat untuk ikut serta dalam ajang ini adalah disamping keinginan memperoleh legitimasi sebagai guru profesional atau guru yang kompeten, tentunya daya tarik dari disediakannya tunjangan profesi dan fasilitas lainnya yang lumayan menggiurkan.

Pelaksanaan PPG tahun 2020 ini berbeda sekali pelaksanaannya dengan program PPG tahun-tahun sebelumnya. Pelaksanaan program PPG tahun ini baik dalam jabatan (Daljab) maupun Prajabatan (Prajab) dilakuka secara penuh waktu dalam jaringan (*full daring*). Kondisi ini di latar belakang oleh situasi pandemic covid-19 yang masih belum



berakhir di Indonesia, sehingga pelaksanaan berbagai kegiatan termasuk proses pembelajaran sesuai dengan kebijakan pemerintah dilakukan secara penuh melalui pola dalam jaringan (Daring).

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan tahun 2020 mulai dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi yang memiliki Program Studi Pendidikan Profesi Guru yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan PPG Dalam jabatan tahun 2020 ini dilaksanakan oleh 61 perguruan tinggi yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan Bidang studi atau Mata pelajaran, dosen dan jumlah peserta PPG perbidang studi. Salah satu perguruan tinggi pelaksana PPG yang ada di Sumatera Utara adalah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang memiliki tiga kelompok bidang studi yaitu matematika, Bahasa Indonesia serta akuntansi dan keuangan.

Pelaksanaan PPG Dalam Jabatan tahun 2020 ini menggunakan kurikulum yang telah disempurnakan dengan tujuan untuk menghasilkan guru profesional yang dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad-21. Sasaran pelaksanaan PPG Dalam Jabatan tahun 2020 ini sejumlah 24.000 guru. ([ppg.kemendikbud.go.id/](http://ppg.kemendikbud.go.id/)). Tantangan yang dihadapi semakin menuntut guru agar memiliki kompetensi dan menguasai teknologi dan informasi. Untuk menjawab tuntutan tersebut, diperlukan guru profesional agar dapat mengangkat mutu pendidikan yang jauh lebih baik lagi dari sebelumnya. Menjawab tantangan tersebut, pemerintah melaksanakan program peningkatan profesi guru (PPG) yang dilakukan secara daring. Namun dalam prosesnya, ditemukan banyak kendala yang dihadapi oleh peserta PPG dan juga fasilitator guru dan dosen selama pembelajaran daring berlangsung.

Kendala yang dimaksud terkait dengan keterbatasan kemampuan sebagian besar guru termasuk fasilitator guru dan dosen dalam mengoperasikan laptop dan memahami prosedur pengoperasian kelas *Learning Management System* (LMS), sehingga membutuhkan bantuan teman sejawat dan keluarga. Padahal, guru dituntut untuk menggunakan teknologi informasi dan telekomunikasi dengan mahir dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini berusaha mengkaji faktor-faktor penunjang dan penghambat guru dalam mengikuti PPG dalam jabatan dengan sistem pembelajaran daring. Sistem daring ini menggunakan teknologi informasi dan telekomunikasi secara total..

Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa sertifikasi berpengaruh terhadap profesionalisme, motivasi mengajar, dan kinerja guru. Profesionalisme guru disinyalir berdampak positif dan signifikan pada peningkatan kualitas peserta didik dalam menghadapi daya saing yang semakin tinggi. Guru profesional juga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bentuk pengembangan diri (Irawadi & Yustikarini, 2019; Istiari & Sukanti, 2012; Koswara & Rasto, 2016; Suryana, 2005). Namun kajian ini tidak mengungkap faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terutama guru dalam mengikuti pembelajaran dengan sistem daring. Padahal, kajian terhadap kendala tersebut menjadi asesmen bagi lembaga pengelola PPG untuk mencari solusi kelancaran pembelajaran daring. Misalnya, memberikan pelatihan khusus terkait penggunaan IT sebelum melaksanakan PPG berbasis daring. Dengan demikian, keniscayaan penggunaan IT di era disrupsi bagi guru akan terwujud.

Saat ini pelaksanaan sertifikasi guru dilakukan melalui program pendidikan profesi guru (PPG), yang sebelumnya dilakukan melalui program PLPG. Program PPG bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru yang akan berdampak pada perbaikan kinerja guru. Tahapan PPG saat ini mengikuti ketentuan menteri pendidikan yang dilakukan secara full daring sesuai dengan protokoler kesehatan mengikuti pembelajaran daring, pelaksanaan workshop, melaksanakan PPL PPG disekolah masing-masing, lalu mengikuti UKIN dan terakhir adalah ujian pengetahuan (UP). Tahapan daring adalah



tahapan yang melibatkan guru peserta PPG secara aktif harus menggunakan teknologi informasi dan telekomunikasi.

Beberapa penelitian yang sebelumnya lebih berfokus pada analisis keterampilan mengajar (Ambarawati, 2020; Rahmaniati, 2015)(Rahmaniati, 2015), serta upaya dan strategi pelaksanaan pendidikan profesi (Anwar et al., 2012; Hotimah, 2017). Bila dicermati, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada subjek mahasiswa calon guru (S1) dan mahasiswa PPG ketika masih berada dalam masa pembelajaran di kampus. Selain itu, objek yang dikaji berupa kompetensi guru secara parsial. Guna mengisi gap diatas, maka penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (Daring) bagi mahasiswa PPG dalam jabatan khususnya bidang studi/ mata pelajaran akuntansi dan keuangan yang berlangsung di LPTK-UMSU untuk tahun 2020. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi realitas pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan yang berlangsung selama mahasiswa PPG melaksanakan tugas pembelajaran melalui kelas LMS. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi informasi sekaligus evaluasi atas usaha-usaha dan strategi pembelajaran yang telah dilakukan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Peningkatan Kualitas Pendidikan**

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan adalah menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman. SDM yang berkualitas merupakan penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan SDM yang berkualitas dan produktif. Lembaga pendidikan merupakan salah satu yang dapat dikatakan sebagai wadah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Peningkatan SDM akan berhasil jika didukung dengan kualitas pendidikan yang baik. Menurut Wahyudi (2010: 107) di dalam Febryana , kualitas pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor dominan antara lain : guru, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dari sejumlah faktor dimaksud, guru menempati posisi sentral karena bertanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Mengacu pada pengertian tersebut, seorang pendidik harus memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya. Menurut Usman (2009: 6-7) guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi secara profesional sesuai dengan jenjang pendidikan, kualifikasi akademik dan kompetensi akademik.

Berdasarkan pengertian di atas pendidik/guru dapat diartikan tenaga profesional yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, tutor, fasilitator yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi secara profesional sesuai dengan jenjang pendidikan,



kualifikasi akademik, dan kompetensi akademik. Kemampuan mengajar berkualitas dan sesuai dengan jenjang pendidikannya tidak serta merta dimiliki begitu saja, diperlukan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan memahami perkembangan peserta didik. Hal ini dapat dimiliki melalui pendidikan, pelatihan, dan berlatih secara terus menerus. Dengan kemampuan yang mumpuni, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tercapai tujuan pembelajaran. Kenyataannya banyak dijumpai guru yang mengajar belum sesuai kualifikasi akademiknya. Meskipun tidak dapat dijamin bahwa yang kualifikasi akademiknya sesuai akan menghasilkan luaran yang lebih baik dari pada yang kualifikasi akademiknya tidak sesuai. Akan tetapi pembelajaran akan berjalan tidak maksimal jika gurunya tidak memahami bidang yang diajarkan. Guru yang tidak menguasai bahan ajar, strategi pembelajaran, dan perkembangan peserta didiknya, tidak akan memperoleh hasil yang maksimal dan bahkan bisa terjadi miskonsepsi.

Guru pada pendidikan dasar dan menengah harus memiliki empat kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kemampuan tersebut tidak akan berkembang dengan baik jika hanya mengandalkan pengalaman, harus terus diupgrade, dirangsang, didorong pengetahuan baru agar dapat menumbuhkan sikap profesi yang matang dan berdaya saing.

### **Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan**

Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru, serta berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Dengan terlaksananya sertifikasi guru, diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Persyaratan peserta sertifikasi guru melalui penilaian portofolio sebagai berikut :

1. Memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) dari program studi yang terakreditasi.
2. Mengajar di sekolah umum di bawah binaan Departemen Pendidikan Nasional.
3. Guru PNS yang mengajar pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau guru yang diperbantukan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.
4. Guru bukan PNS yang berstatus guru tetap yayasan (GTY) atau guru yang diangkat oleh Pemda yang mengajar pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah.
5. Memiliki masa kerja sebagai guru minimal 5 tahun pada satu sekolah atau sekolah yang berbeda dalam yayasan yang sama;
6. Memiliki nomor unik pendidik dan tenaga kependidikan (NUPTK). Persyaratan dan prioritas penentuan calon peserta sertifikasi guru baik untuk guru PNS maupun bukan PNS berlaku sama, kecuali pangkat dan golongan.

Dalam Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan disebutkan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio alias penilaian kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru, dengan mencakup 10 (sepuluh) komponen yaitu : (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah,



(9) pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Jika kesepuluh komponen tersebut telah dapat terpenuhi secara obyektif dengan mencapai skor minimal 850 atau 57% dari perkiraan skor maksimum (1500), maka yang bersangkutan bisa dipastikan untuk berhak menyandang predikat sebagai guru profesional, beserta sejumlah hak dan fasilitas yang melekat dengan jabatannya (permendiknas No. 18 Tahun 2007).

Sejak tahun 2009 sesuai dengan aturan Permendiknas No. 8 Tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, pelaksanaan sertifikasi guru berganti menjadi program Pendidikan profesi guru atau yang sering dikenal dengan PPG. Pada tahun 2009 hingga tahun ini konsentrasi pelaksanaan PPG terbagi atas dua bagian yaitu PPG Prajabatan dan PPG Dalam Jabatan.

Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab) adalah program yang diperuntukkan bagi guru yang sudah terdata di KEMENDIKBUD dan sudah mengajar. Secara umum program PPG Daljab bisa dinyatakan sebagai pengganti PLPG yang sudah tidak dipakai lagi. Hal ini didasarkan kepada peraturan MENDIKBUD No. 37 tahun 2017, tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan yang diangkat sampai dengan akhir tahun 2015 serta PERMENRISTEKDIKTI Nomor 55 Tahun 2017, tentang Standar Kependidikan Guru.

Berdasarkan surat Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Nomor 4184/B4/GT/2018, syarat mengikuti program PPG Daljab adalah:

1. Diangkat sebagai guru sampai dengan 31 Desember 2015
2. Teraftar pada Dapodik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan per tanggal 31 Juli 2017.
3. Memiliki NUPTK (dapat dipenuhi setelah lulus pretest)
4. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dari perguruan tinggi yang memiliki program studi yang terakreditasi, dibuktikan dengan scan ijazah S-1/D-IV.
5. Berkualifikasi akademik S-1/D-IV yang sesuai dengan program studi pada PPG yang akan diikuti.
6. Masih aktif mengajar dibuktikan dengan memiliki SK pembagian tugas mengajar dari kepala sekolah 5 (lima) tahun terakhir
7. Berstatus guru PNS, guru bukan PNS disekolah negeri, dan guru tetap Yayasan (GTY). Guru bukan PNS disekolah negeri dibuktikan dengan SK pengangkatan dari kepala daerah atau kepala dinas Pendidikan 5 (lima) tahun terakhir
8. Berusia setinggi-tingginya 58 tahun
9. Sehat jasmani dan rohani
10. Bebas dari NAPZA
11. Berkelakuan baik

Jika pola PLPG dilaksanakan selama 11 hari, maka pola PPG Daljab dilaksanakan dengan waktu yang lebih lama karena ada praktek pengalaman lapangan (PPL) yaitu kurang lebih 5 (lima) bulan dan diawali dengan pre test PPG yang akan dilaksanakan setelah proses pendataan PPG selesai dan diakhiri dengan proses uji kompetensi melalui tahapan uji kinerja (UKIN) dan uji pengetahuan (UP). (<http://www.infoketenagaan.com/2017/11/perbedaan-ppg-dengan-plpg.html>)

### **Sistem Pembelajaran PPG**

Sistem pembelajaran program pendidikan profesi guru untuk tahun 2020 ini mencakup perkuliahan, praktikum, dan praktek pengalaman lapangan yang dilakukan dan dipantau secara langsung dan intensif oleh fasilitator dosen dan guru pamong melalui jaringan. Hal ini sesuai dengan keputusan menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 38



tahun 2020 tentang tata cara memperoleh sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan serta surat edaran kemendikbud melalui dirjen GTK nomor 2017/B2/GT/2020 tentang pelaksanaan PPG Dalam Jabatan Tahun 2020 bahwa pelaksanaan PPG Daljab tahun 2020 dilaksanakan dengan pola daring dengan mempertimbangkan kondisi pandemic covid-19 dan protokol kesehatan. Dalam kondisi pandemi Covid 19, pelaksanaan PPG Dalam Jabatan tahun 2020 diselenggarakan **full daring** mulai dari workshop, praktek pengalaman lapangan (PPL) dan uji kompetensi. Untuk pelaksanaan Uji Kinerja UKMPPG (**UKIN-UKMPPG**) dilaksanakan dengan moda rekaman video yang dikirim ke perguruan tinggi dimana mahasiswa mengikuti pembelajaran PPG Daljab. Sedangkan pelaksanaan Uji Pengetahuan UKMPPG (**UP-UKMPPG**) dilakukan di perguruan tinggi terdekat dari domisili peserta (sesuai daftar perguruan tinggi PPG yang ditunjuk Kemdikbud). (<https://ppg.kemdikbud.go.id/pelaksanaan-ppg-daljab-tahun-2020/>)

### **Pembelajaran Dalam Jaringan (daring)**

Bentuk perkuliahan yang dapat dijadikan solusi dalam masa pandemi covid-19 adalah pembelajaran dalam jaringan (daring). Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. (2017).

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013). Perguruan tinggi pada masa WFH perlu melaksanakan penguatan pembelajaran secara daring (Darmalaksana, 2020). Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir (He, Xu, & Kruck, 2014). Pembelajaran daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 (Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E., 2019). Penggunaan teknologi mobile mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016).

Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti Facebook dan Instagram (Kumar & Nanda, 2018). Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (secara langsung/synchronous dan secara tidak langsung/asynchronous). Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM (Molinda, 2005).

Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020). Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau on line (Firman, F., & Rahayu, S.,



2020). Tidak sedikit universitas dengan cepat merespon intruksi pemerintah, tidak terkecuali Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dengan mengeluarkan surat instruksi tentang pencegahan penyebaran corona virus disease (Covid-19) di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Untuk mencegah penyebaran Covid-19, WHO memberikan himbauan untuk menghentikan acara-acara yang dapat menyebabkan massa berkerumun. Maka dari itu, pembelajaran tatap muka yang mengumpulkan banyak mahasiswa di dalam kelas ditinjau ulang pelaksanaannya. Perkuliahan harus diselenggarakan dengan skenario yang mampu mencegah berhubungan secara fisik antara mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa (Firman, F., & Rahayu, S., 2020). Menurut Milman (2015) penggunaan teknologi digital dapat memungkinkan mahasiswa dan dosen melaksanakan proses pembelajaran walaupun mereka ditempat yang berbeda.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dan makna yang mendalam mengenai beberapa faktor penunjang dan penghambat guru dalam mengikuti PPG daljab dengan sistem pembelajaran daring melalui kelas LMS.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui kontak langsung dengan subjek penelitian pada saat berlangsungnya kegiatan PPG secara daring dengan cara wawancara, observasi dan telaah dokumentasi. Peneliti sebagai salah satu fasilitator dosen mewawancarai dan mengamati langsung faktor-faktor penunjang dan penghambat guru dalam mengikuti PPG dengan sistem pembelajaran daring, selanjutnya peneliti menelaah dokumen-dokumen pelaksanaan PPG secara daring gelombang tahun 2019 untuk mendeskripsikan keadaan guru yang mengikuti pembelajara PPG secara full daring tahun 2020 ini.

Penelitian ini dilakukan mulai bulan september tahun 2020 ini dengan subjek dalam penelitian ini berjumlah 43 orang yang terdiri atas 2 (dua) kelas yaitu kelas A sebanyak 22 (dua puluh dua) orang dan kelas B sebanyak 21 (dua puluh satu) orang. Dari 2 (dua) kelas tersebut, setiap kelas wajib menyelesaikan 8 modul selama pelaksanaan PPG yang terhitung sejak bulan Agustus sampai bulan November 2020. Setiap fasilitator dosen dibagi berdasarkan materi modul secara bergantian baik di kelas A maupun di kelas B, sehingga setiap modul tidak harus diselesaikan oleh fasilitator dosen secara keseluruhan, tetapi disesuaikan dengan bidang keahliannya masing-masing.

Peneliti sendiri secara khusus menjadi fasilitator pada modul pengembangan perangkat pembelajaran, review pengembangan perangkat pembelajaran, PPL-I dan PPL-II serta review PPL-I dan PPL-II, sehingga yang menjadi subjek utama peneliti adalah kelompok II pada kelas B sebanyak 10 (sepuluh) orang peserta dan merekalah yang menjadi informan kunci, sedangkan 3 orang fasilitator guru pamong (Dra. Hotmian Samosir, Dra Emelia dan Mardiyah Asnuri, S.Pd, M.Pd) yang mendampingi peneliti selama menyelesaikan setiap sesi pada modul menjadi informan pendukung.

Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta melakukan verifikasi data dengan triangulasi data (Miles & Huberman, 1992). Fokus kajian ini adalah pada dua hal, yaitu faktor-faktor penunjang dan penghambat pembelajaran full daring bagi guru-guru peserta PPG daljab.

### **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PPG daljab secara full daring dihasilkan bahwa faktor pendukung ditemukan sebanyak dua



faktor dan faktor penghambat ditemukan sebanyak lima faktor.

### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu; (1) dukungan dari kelompok sejawat PPG dan keluarga peserta, dimana setiap melaksanakan pembelajaran para guru sudah dibagi berdasarkan kelas dan kelompoknya masing-masing. (2) motivasi, faktor motivasi pertama yang menjadi faktor dominan yang membuat para guru tetap semangat dalam mengikuti kegiatan PPG.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung dengan peserta PPG daljab yang didampingi oleh peneliti secara langsung pada saat berlangsungnya kegiatan diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1.**

#### **Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (Daring)**

No	Faktor Pendukung Pembelajaran Daring	Keterangan
1	Dukungan dari kelompok sejawat PPG dan keluarga peserta	10
2	Motivasi dari dalam maupun dari luar diri peserta	10

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh peserta PPG selama kegiatan berlangsung bahwa yang selalu menyemangati mereka agar tidak putus asa dalam mengikuti kegiatan PPG secara daring setiap hari hingga menyelesaikan tugas demi tugas dengan tepat waktu adalah dukungan keluarga dan sesama kelompok mereka. Ketika mereka sudah tidak mampu lagi menyelesaikan setiap tuntutan tugas yang ada, maka seketika keluarga hadir untuk menyemangati dan saat yang bersamaan teman-teman yang tergabung dalam kelompok yang sama juga terus memotivasi agar tidak menyerah dengan keadaan.

Faktor pendukung lainnya yang menjadi penyemangat peserta PPG adalah ketika mereka mengamati dilapangan bahwa guru yang telah tersertifikasi lebih mendapat pengakuan terhadap kompetensi yang dimiliki setelah memperoleh sertifikasi, hal ini didasarkan pada jumlah jam mengajar yang diterima disekolah. Selama ini guru yang belum tersertifikasi di lapangan mendapatkan jam mengajar lebih sedikit dibanding guru yang bersertifikat sehingga hal ini menjadi salah satu motivasi penggerak bagi para peserta PPG untuk bisa lulus menyelesaikan program ini sampai akhir. Motivasi berikutnya adalah adanya kebutuhan sekolah terhadap guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik. Sekolah yang memiliki SDM dengan jumlah guru yang telah tersertifikasi lebih mendapat pengakuan dari masyarakat dibandingkan dengan sekolah yang belum memiliki SDM yang tersertifikasi.

Sesuai dengan faktor pendukung yang pertama yaitu perlunya dukungan dari kelompok sejawat PPG dan pihak keluarga peserta menunjukkan bahwa terdapat guru yang belum mandiri dalam melaksanakan pembelajaran dengan system full daring melalui kelas LMS. Sementara sistem daring memerlukan penggunaan alat-alat komunikasi yang akan digunakan secara total, selanjutnya guru akan terus menerus menghadapi penggunaan alat-alat tersebut dalam pembelajaran di kelas dan tidak mungkin akan mendapat dukungan secara terus-menerus (Suryana, 2017). Padahal guru merupakan ujung tombak terhadap kualitas pendidikan. Untuk itu diperlukan profesionalitas guru sebagai agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka sebagai tenaga profesional guru dituntut memiliki kompetensi yang bagus (Ridho, 2014; Suryana, 2005; Tilaar, 2009; Ulfa, 2020). Dengan demikian perlu diberikan pendidikan dan pelatihan, baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan social (Sagala, 2011; Ulfa, 2019; Usman, 2012).

Kenyataan di atas harus mendapat perhatian dari para pengambil kebijakan dalam pendidikan untuk memberdayakan para guru ini agar menjadi lebih mandiri dalam





penguasaan IT. Dalam keseharian guru akan selalu menggunakan IT baik dalam pembelajaran maupun dalam merancang penelitian sebagai bentuk pengembangan diri dan kompetensi guru. Guru harus berkompeten dan handal di era teknologi, agar dapat berperan secara optimal dimana guru dituntut memiliki kecakapan dan keahlian termasuk dalam penggunaan IT (Nugroho, 2012).

Penggunaan IT di era 4.0 adalah hal yang tak dapat dielakkan. IT telah memberikan manfaat kemudahan dalam semua lini kehidupan manusia. Oleh karena itu di era millennial guru harus berubah dan mengikuti perkembangan zaman, banyak kemudahan yang akan diperoleh oleh guru dengan mampu menggunakan IT. Guru bukan hanya sebagai penonton saja namun guru harus menguasai literasi data dan literasi teknologi (Desilawati & Amrizal, 2014; Mubarak, 2018).

Motivasi guru harus ditingkatkan dalam penggunaan IT di era disrupsi ini. Dimana era ini akan dapat menggantikan peran, fungsi dan posisi guru dengan kecanggihan teknologi, oleh karena itu guru harus membuka diri untuk bersinerji dengan zaman, jika guru masih enggan membuka diri maka guru dapat tergerus oleh era ini (Mubarak, 2018; Rizal, 2017).

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran full daring PPG daljab terdapat lima faktor. Faktor *pertama* adalah kurangnya kepercayaan diri, *kedua* ketidakmampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan telekomunikasi, *ketiga*, jaringan internet dan seringnya mati lampu di daerah, *keempat* waktu pelaksanaan dan komitmen dengan instruktur serta yang *kelima* kurangnya perlengkapan pendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung dengan peserta PPG daljab yang didampingi oleh peneliti secara langsung pada saat berlangsungnya kegiatan. Adapaun data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.

Faktor Penghambat pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (Daring)

No	Faktor Penghambat Pembelajaran Daring	Keterangan
1	Kurangnya kepercayaan diri	5
2	Ketidakmampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan telekomunikasi	5
3	Jaringan internet dan seringnya mati lampu di daerah	10
4	Waktu pelaksanaan dan komitmen dengan instruktur	7
5	Kurangnya perlengkapan pendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring	6

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, faktor penghambat yang paling dominan adalah faktor jaringan internet dan seringnya mati lampu di daerah tempat tinggal peserta PPG. Seluruh peserta PPG yang peneliti dampingi secara total mengalami kendala yang sama. Sedangkan faktor penghambat kedua yang juga mendominasi adalah waktu pelaksanaan dan komitmen dengan instruktur. Dalam beberapa kondisi tidak jarang fasilitator pendamping, dalam hal ini fasilitator guru pamong sebagai fasilitator pendukung juga mengalami hambatan dan kendala yang sama, sehingga tidak jarang dibangun komitmen waktu untuk melaksanakan pembelajaran daring bersama peserta PPG walaupun setelah waktu tersebut disepakati kendala yang tidak diharapkan juga kerap terjadi.



Faktor-faktor tersebut menjadi kendala guru terutama dalam penguasaan IT, sehingga peserta PPG harus menunggu jaringan stabil atau bahkan PLN yang kembali normal untuk bisa bergabung dalam kelompok LMS sesuai dengan kelasnya.

Jika dicermati dari hasil penelitian tersebut, tujuan penggunaan IT dalam pelaksanaan daring adalah agar guru dapat menjadi lebih mandiri. Namun demikian, faktor penghambat ini dapat dijadikan kekuatan bagi guru di era revolusi ini. *Pedagogical and Content Knowledge plus Personality (TPACK-P)* merupakan sebuah *framework* atau konsep yang dapat digunakan oleh guru sebagai pemecahan masalah yang dihadapi. Guru harus mampu menciptakan generasi unggul dan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi.

Teknologi berubah dengan cepat maka guru harus menggunakan metode mengajar yang *up to date* seperti *blended learning*, *full online learning* dengan menggunakan *computer based learning (CBL)* seperti [ruangguru.com](http://ruangguru.com) atau <https://gtk.belajar.kemdikbud.go.id/gtk>, dan sebagainya yang dilaksanakan secara *online* (Mubarak, 2018; Tsai et al., 2013). Guru yang mengalami kesulitan mengoperasikan IT serta rendahnya motivasi menggunakan IT dapat diberikan pendidikan dan pelatihan, sehingga dapat menunjang kualitas peserta didik yang akan memasuki dunia kerja. Beberapa model pendidikan dan pelatihan seperti model *in-service*, model *in-servis* dapat diberikan secara berkelanjutan sehingga motivasi dan kinerja guru dapat meningkat (Kamil, 2003).

Motivasi mengikuti daring tidak terbatas pada mendapatkan sertifikat saja. Namun benar-benar sebagai motivasi menjadi guru yang profesional. Guru profesional berkontribusi dalam mencetak generasi yang bermutu (Irawadi & Yustikarini, 2019; Koswara & Rasto, 2016; Nugroho, 2012). Pendidikan dan pelatihan *in-service* kepada guru dalam penggunaan IT dapat mendukung kinerja guru baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, keterampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motif, kesehatan, cita-cita dan tujuan pekerjaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan kerja, komunitas dan sarana dan prasarana (Kartini, 2005). Sementara itu terdapat pengaruh pemanfaatan TIK terhadap kompetensi dan kinerja guru (Destiana & Soenarto, 2014). Untuk itu guru harus menguasai teknologi agar kinerjanya menjadi lebih meningkat, serta memiliki kompetensi yang lebih baik.

Guru yang memiliki kinerja dan kompetensi yang baik dapat melahirkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Kompetensi guru dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan secara kontinu baik dengan model *pre-service education* maupun *in-service education* (Kamil, 2003; Laird, 1985). Guru yang mengikuti daring PPG dalam jabatan sudah melaksanakan model *pre-service education*. Model ini adalah fase mempersiapkan tenaga pendidik oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) untuk memperoleh kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan sebelum bertugas. Sedangkan model *in-service education* didapatkan oleh guru dalam jabatan atau saat bertugas. Kegiatan ini bertujuan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru baik pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Dengan meningkatnya kompetensi guru maka guru akan mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil pembelajaran dengan baik. Hal ini akan berdampak pada kompetensi siswa. Kedua model training tersebut dikarenakan kebutuhan jabatan dan *self-actualization* (Kamil, 2003; Purwanto, 2012; Swasto, 1992) Salah satu model *in-service education* adalah program sertifikasi guru dan dosen. Program ini merupakan usaha pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru sebagaimana dalam UU Nomor 14 Tahun 2005. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik yang dinamakan sertifikasi guru dan dosen itu adalah bukti formal sebagai pengakuan guru dan dosen sebagai tenaga profesional yang melekat padanya tunjangan untuk meningkatkan



kesejahteraan guru dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dimana guru bersertifikasi dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik karena memiliki perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dan memiliki komitmen kerja. Secara administratif syarat guru dinyatakan sebagai guru yang profesional salah satunya adalah memiliki sertifikat pendidik atau tersertifikasi, sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dua faktor penunjang guru dalam pembelajaran secara full daring pada program pendidikan profesi guru (PPG) daljab. Pertama, dukungan teman sejawat dalam kelompok pembelajaran daring dan faktor dukungan keluarga. Faktor kedua adalah motivasi. Faktor motivasi terbagi kepada dua hal yaitu; motivasi akan mendapat pengakuan di sekolah sebagai bentuk aktualisasi diri dan motivasi akan memberikan sumbangan pada akreditasi sekolah. Sedangkan lima faktor penghambat yang dialami oleh peserta PPG Daljab secara full daring adalah *pertama* adalah kurangnya kepercayaan diri, *kedua* ketidakmampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan telekomunikasi, *ketiga*, jaringan internet dan seringnya mati lampu di daerah, *keempat* waktu pelaksanaan dan komitmen dengan instruktur serta yang *kelima* kurangnya perlengkapan pendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Diperlukan pelatihan IT secara khusus dan kontinyu terutama di daerah terpencil. Kemudian penggunaan IT dijadikan pembiasaan agar berdampak pada kemandirian dan kreativitas serta inovasi guru dalam mengoperasikan sendiri laptop untuk program-program sederhana tanpa bergantung pada orang lain serta media sosial lain yang bersifat online untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya. Kendala yang dialami guru hendaknya dijadikan bahan evaluasi oleh GTK sebagai pelaksana program PPG, kepala sekolah, dinas serta *stakeholder* terkait agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, N. (2007). Pendidikan Profesi Guru Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Profesionalisme Guru (Refleksi Tentang Struktur Program LPTK)
- Desilawati, & Amrizal. (2014). Guru Profesionalisme di Era Global. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 20(77).
- Destiana, B., & Soenarto. (2014). Faktor determinan pemanfaatan tik dan pengaruhnya terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(3), 285–299. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i3.2555>
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing..
- Istiarini, R., & Sukanti. (2012). Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(1), 98–113.
- Kamil, M. (2003). Model-Model Pelatihan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartini, K. (2005). Menyiapkan dan Memadukan Karir. Rajawali pers.
- Koswara, & Rasto. (2016). Kompetensi dan kinerja guru berdasarkan sertifikasi profesi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 61–71.



- Miarso, Yusufhadi, 'Peningkatan Kualifikasi Guru Dalam Perspektif Teknologi Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7 (2008)
- Muhson, Ali, 'Meningkatkan Profesionalisme Guru : Sebuah Harapan', *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2 (2004)
- Miles, & Huberman. (1992). Analisis data Kualitatif. Universitas Indonesia.
- Mubarak, Z. (2018). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*. Ganding Pustaka.
- Nugroho, S. (2012). Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. *Varia Pendidikan*, 24(2), 135–146.
- Purwanto, M. N. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Ridho, S. (2014). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Inservice training Education. *At-Turas*, 1(1).
- Rizal, M. N. (2017). *Menghadapi Era Disrupsi*.  
<http://m.republika.co.id/berita/jurnalismewarga/wacana/17/11/24/ozw649440-menghadapi-era-disrupsi>
- Sagala, S. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Salamah, Umi. (2019). Peningkatan kualitas Pendidikan melalui kualifikasi dan kompetensi akademik. *Jurnal Evaluasi*. Maret 2109, ISSN 2615-2886. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/evaluasi/>
- Suryana, A. (2005). Akreditasi, sertifikasi dan upaya penjaminan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, III(2), 1–14.
- Tsai, T. L. C., Sing, C., & Lee, C. M. (2013). Identifying Science Teachers' Perceptions of Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK). *J Sci Educ Technol*, 22, 325–336. <https://doi.org/10.1007/s10956-012-9396-6>
- Usman, N. (2012). *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru: Konsep, Teori Dan Model*. Citapustaka Media Perintis.